

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM POTONG

(Studi Kasus pada Peternak Mitra PT. Ciomas Adisatwa di Jawa Tengah dan DIY)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
Putria Fajri Ramadhani
NIM. C2B607048

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

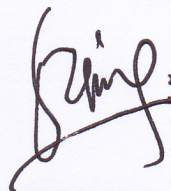
Nama Penyusun : Putria Fajri Ramadhani
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607048
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK
AYAM POTONG (STUDI KASUS PADA
PETERNAK MITRA PT. CIOMAS
ADISATWA DI JAWA TENGAH DAN DIY)**

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Tri Wahyu Rejekiingsih, M.Si

Semarang, 3 Maret 2014

Dosen Pembimbing,



(Dra. Hj. Tri Wahyu Rejekiingsih, M.Si)

NIP. 196602101992032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Putria Fajri Ramadhani

Nomor Induk Mahasiswa : C2B607048

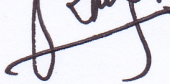
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK
AYAM POTONG (STUDI KASUS PADA
PETERNAK MITRA PT. CIOMAS
ADISATWA di JAWA TENGAH dan DIY**


Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Maret 2014

Tim Peguji:

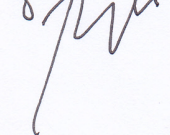
1. Dra. Hj.Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si

()

2. Evi Yulia Purwanti, SE, M.Si

()

3. Darwanto, SE, M.Si

()

Mengetahui

Pembantu Dekan I



(Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya Putria Fajri Ramadhani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK AYAM POTONG (STUDI KASUS PADA PETERNAK MITRA PT. CIOMAS ADISATWA DI JAWA TENGAH DAN DIY)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Putria Fajri Ramadhani)

NIM: C2B607048

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam pembangunan nasional. Salah satu dari sektor pertanian adalah subsektor peternakan yang mampu tumbuh dengan cepat, karena didukung oleh perkembangan industri peternakan terutama ayam potong (Ras). Peternakan ayam potong ras memiliki potensi yang cukup tinggi di Indonesia karena daging ayam cenderung lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Sehingga produksi ayam potong lebih banyak dilakukan daripada produksi daging lainnya. Hal ini pula yang turut mendukung perkembangan usaha peternakan ayam potong di berbagai provinsi Indonesia termasuk Jawa Tengah dan DIY.

Sarana produksi peternakan yang cukup penting adalah bibit ayam dan pakan ayam. pergerakan harga bibit ayam yang fluktuatif membuat para peternak tidak dapat memastikan pergerakan harga. Keadaan tersebut dampaknya sangat dirasakan oleh para peternak ayam mandiri karena banyaknya keterbatasan yang mereka miliki baik dalam hal modal ataupun teknologi. Oleh karena itu peran perusahaan kemitraan bagi peternak ayam sangat dibutuhkan. PT. Ciomas Adisatwa merupakan salah satu dari perusahaan kemitraan di bidang peternakan khususnya ternak ayam potong yang bekerjasama dengan peternak ayam potong di Jawa Tengah dan DIY.

Obyek penelitian yang dianalisis adalah variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi pendapatan peternak ayam potong setelah bermitra dengan PT. Ciomas Adisatwa. Penelitian ini menggunakan analisis regresi kuadrat terkecil/OLS (ordinary least square). Menurut hasil analisis variabel jumlah anak ayam, pakan, obat, dan vitamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan peternak ayam potong. Sehingga pelaksanaan pola kemitraan dapat memberikan keuntungan bagi para peternak ayam potong.

Kata kunci : Ayam potong, Kemitraan, Pendapatan peternak

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah S.W.T karena atas rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan judul “Analisis Pendapatan Peternak Ayam Potong (Studi Kasus pada Peternak Mitra PT. Ciomas Adisatwa di Jawa Tengah dan DIY)”, sebagai syarat kelulusan program sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, tak lepas dari dorongan, bantuan, serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas limpahan rahmat dan hidayahNya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si,Akt.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D selaku dosen wali dan seluruh dosen jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan dan nasehat yang diberikan.
4. Ibu Dra. Hj.Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama proses penelitian ini.
5. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas bantuan yang diberikan.

6. Kedua orang tua, Bapak Rochmad Thosim dan Ibu Siti Syamsiyah terimakasih banyak atas doa, kasih sayang, serta dorongan semangat yang telah diberikan.
7. Kakak-kakakku, Shinta Rachmawati Dewi, Rezania Maisyaroh, Mas wahid, Mas Azhar dan keponakanku Mas Avin, Mas Faeyza, Dek Fatir terimakasih atas doa dan semangat yang diberikan.
8. Sahabat-sahabatku Linda, Angke, Yulianita, Arfita, Lina, Aan, Molana, Furqon, Mas Annas terimakasih atas doa dan perhatian kalian.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan IESP 2007, Nugroho, Talita, Bayu, Bram dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama empat tahun ini.
10. Teman-teman KKN kelurahan Lamper Tengah Mujib, Mas dudi, Bu Eka, Ayi', Ima, Taufik.
11. Kepada pihak-pihak yang terkait yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung atas penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 24 Maret 2014

Penulis,

Putria Fajri Ramadhani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Produksi	14
2.1.2 Fungsi Produksi	15
2.1.3 Hubungan Pendapatan Dengan Produksi	22
2.1.4 Kemitraan	24
2.1.4.1 Maksud dan Tujuan Kemitraan	26
2.1.4.2 Pola Kemitraan	29
2.1.5 Kemitraan Industri Perunggasan	32
2.1.6 Faktor – Faktor Produksi dalam Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging	36

	Halaman
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Pemikiran	46
2.4 Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	51
3.2 Populasi dan Sampel	52
3.3 Jenis dan Sumber Data	54
3.4 Metode Pengumpulan Data	55
3.5 Metode Analisis	56
3.5.1 Deteksi Asumsi Klasik	57
A. Deteksi Normalitas	57
B. Deteksi Multikolinearitas	57
C. Deteksi Heteroskedasitas.....	58
3.5.2 Pengujian Statistik	58
A. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	58
B. Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F)	59
C. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	59
3.5.3 Uji Beda Wilcoxon	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	62
4.1.1 Keadaan Geografis Wilayah Jawa Tengah.....	62
4.1.2 Keadaan Geografis Wilayah D.I.Y.	65
4.1.3 Keadaan Demografi Wilayah Jawa Tengah	66
4.1.4 Keadaan Demografi Wilayah D.I.Y.	67
4.1.5 Kondisi Perekonomian Wilayah Jawa Tengah	68
4.1.6 Kondisi Perekonomian Wilayah D.I.Y.	71
4.2 Deskripsi Responden	75
4.3 Mekanisme Kemitraan Peternak Ayam Potong pada PT. Ciomas Adisatwa	78

	Halaman
4.4 Analisis Tingkat Pendapatan Peternak Ayam Potong	
Mitra PT. Ciomas Adisatwa	80
4.5 Deteksi Asumsi Klasik	80
A. Deteksi Normalitas	81
B. Deteksi Multikolinearitas	82
C. Deteksi Heteroskedastisitas.....	83
4.5.1 Hasil Regresi	83
4.5.2 Pengujian Statistik.....	84
A. Koefisien Determinasi (R^2)	84
B. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	85
C. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	86
4.5.3 Uji beda Wilcoxon	89
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	90
A. Kelayakan Model	90
B. Kelayakan Secara Statistik	90
BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99
LAMPIRAN A (Data, Kuesioner, dan Hasil Regresi Utama)	100
LAMPIRAN B (Deteksi asumsi Klasik dan Uji Beda Wilcoxon)	109

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Produksi Daging di Indonesia Tahun 2005-2008 (Ribuan Ton)	3
Tabel 1.2	Jumlah Unggas dan Ungas yang dipotong di DIY Tahun 2000-2009 (ekor)	4
Tabel 1.3	Jumlah Unggas dan Ungas yang dipotong di Jawa Tengah Tahun 2000-2009 (ekor)	5
Tabel 1.4	Data Produksi Peternak Ayam Mitra PT.Ciomas Adisatwa	9
Tabel 3.1	Proporsi Sampel Peternak Plasma	54
Tabel 4.1	Pembagian Wilayah Administrasi Propinsi Jawa Tengah	63
Tabel 4.2	PDRB dan Laju PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1998-2010	69
Tabel 4.3	PDRB Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010	70
Tabel 4.4	Penggolongan Daerah Menurut Sektor yang Dominan	70
Tabel 4.5	Tingkat Pendapatan Peternak	76
Tabel 4.6	Faktor-Faktor Produksi Penunjang Peningkatan Pendapatan Petani	77
Tabel 4.7	Harga Garansi Sarana dan Hasil Produksi PT. Ciomas Adisatwa	79
Tabel 4.8	Kolmogrov-Smirnov (K-S) Pada Masing-Masing Variabel.....	81
Tabel 4.9	Hasil Deteksi Multikolinearitas.....	82
Tabel 4.10	Hasil Regresi Utama	83
Tabel 4.11	Hasil Uji Beda Wilcoxon	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Fungsi Produksi	19
Gambar 2.2 Kurva Produksi	21
Gambar 2.3 Kerangka pemikiran	49
Gambar 4.1 Peta Jawa Tengah	64
Gambar 4.2 Peta DIY	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data, Kuesioner, dan Hasil Regresi Umum	100
Lampiran B Deteksi Asumsi Klasik dan Uji Beda Wilcoxon	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam pembangunan nasional. Hal tersebut karena sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada perekonomian nasional setelah sektor industri pengolahan. Perkembangan sektor industri pengolahan tentu sebagian juga bergantung dan bahkan membutuhkan dukungan perkembangan dari sektor pertanian. Hal tersebut karena produk – produk hasil pertanian inilah yang kemudian dapat diolah dan menghasilkan pendapatan. Sumbangan dari sektor pertanian berkontribusi besar terhadap nilai Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

Subsektor pertanian yang merupakan bagian dari sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. Berdasarkan data statistik, PDB sub sektor peternakan mulai bangkit kembali setelah terpuruk akibat krisis ekonomi, dengan rata – rata pertumbuhan PDB antara tahun 2000-2006 sebesar 3,63 persen. Pada periode yang sama, angka tersebut berada di atas laju pertumbuhan sektor pertanian yaitu 2,66 persen, subsektor tanaman pangan 2,05 persen, subsektor perkebunan 3,24 persen dan subsektor kehutanan -0,07 persen (Ilham, 2006). Subsektor peternakan mampu tumbuh dengan cepat, karena didukung oleh perkembangan industri peternakan terutama ayam potong (Ras) dan sapi potong.

Pelaku dua komoditi tersebut berpotensi dijadikan salah satu sumber pertumbuhan baru dalam sektor pertanian (Ilham, 2006).

Salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi yang cukup tinggi di Indonesia adalah peternakan ayam potong (ras). Hal ini karena daging ayam cenderung lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena harga daging ayam per kilogramnya lebih murah dari pada harga daging sapi, kerbau atau daging kambing. Selain itu, daging ayam sangat mudah didapatkan karena saluran distribusinya hingga ke tingkat pengecer yang langsung menyalurkan kepada konsumen. Realitas ini mengindikasikan bahwa pengembangan peternakan mempunyai harapan yang baik dimasa depan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi maka permintaan akan bahan – bahan yang berasal dari ternak pun akan terus meningkat.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi daging ayam sangat dominan dan terjadi peningkatan jumlah setiap tahunnya. Peningkatan produksi inilah yang dapat dijadikan indikator adanya peningkatan pada konsumsi daging ayam di Indonesia. Ayam ras atau potong memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena produksi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Mengingat peranan dalam pemenuhan kebutuhan akan daging relatif murah, pengusahaannya dilakukan secara massal, maka produksi ayam potong lebih banyak dilakukan daripada produksi daging lainnya. Dengan kata lain, pembangunan subsektor peternakan bidang

perunggasan, khususnya peternakan ayam ras pedaging menjadi salah satu usaha yang diharapkan dapat membawa perubahan perekonomian masyarakat kearah yang lebih baik. Hal ini pula yang turut mendukung perkembangan usaha peternakan ayam broiler di berbagai provinsi di Indonesia termasuk di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS DIY tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah unggas yang dipotong dari tahun ke tahun di DIY mengalami kenaikan.

Tabel 1.1
Produksi Daging di Indonesia Tahun 2005-2008 (Ribuan Ton)

Jenis	Tahun			
	2005	2006	2007	2008
Sapi Potong	358,7	395,8	339,5	352,4
Kerbau	38,1	43,9	41,8	44,0
Kambing	50,6	65,0	63,6	69,4
Domba	47,3	75,2	56,9	62,3
Babi	173,7	196,0	225,9	235,6
Kuda	1,6	2,3	2,0	2,5
Ayam Buras	301,4	341,3	294,9	307,5
Ayam Ras Petelur	45,2	57,6	58,2	58,2
Ayam Ras Pedaging	779,1	861,3	942,8	992,7
Itik	21,4	24,5	44,1	45,2
Total	1.817,0	2.062,9	2.069,5	2.169,7

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan (2008).

Tabel 1.2
Jumlah Unggas dan Unggas yang dipotong di DIY
Tahun 2000-2009 (ekor)

Tahun	Jumlah Unggas	Jumlah Unggas yang dipotong
2000	7.768.728	9.649.122
2001	8.388.319	20.390.320
2002	8.949.619	20.584.369
2003	9.171.135	23.243.888
2004	9.130.543	25.327.692
2005	9.030.197	24.439.805
2006	1.140.720	22.605.162
2007	11.478.829	25.915.854
2008	12.430.284	39.514.351
2009	4.363.340	25.803.183

Sumber : BPS, DIY dalam Angka 2010

Tabel 1.2 terlihat bahwa jumlah populasi unggas yang ada di DIY lebih kecil dengan jumlah unggas yang dipotong. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memenuhi permintaan akan unggas yang dipotong, provinsi DIY memasukkan unggas dari daerah lainnya, karena jumlah unggas yang tersedia di DIY belum bisa memenuhi permintaan pasar. Realitas di atas menunjukkan bahwa permintaan jumlah unggas termasuk ayam potong di DIY cukup tinggi. Namun, jumlah ayam potong yang diproduksi masih kurang untuk mencukupi kebutuhan daging ayam di Yogyakarta. Hal ini berarti pengembangan peternakan unggas khususnya di DIY masih sangat diperlukan dan memiliki peluang yang cukup besar pula.

Tabel 1.3
Jumlah Unggas dan Unggas yang dipotong di Jawa Tengah
Tahun 2000-2009 (ekor)

Tahun	Jumlah Unggas	Jumlah Unggas yang dipotong
2000	65.039.687	33.947.044
2001	71.459.661	36.067.550
2002	77.868.000	38.492.219
2003	90.264.713	38.492.219
2004	94.520.496	41.108.150
2005	102.227.684	62.043.402
2006	120.914.644	61.258.115
2007	112.278.180	64.552.869
2008	110.752.966	54.643.212
2009	122.686.389	58.350.965

Sumber : BPS, Jateng dalam Angka 2010

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah populasi unggas di daerah Jawa Tengah lebih besar disbanding di wilayah DIY, sehingga Jawa Tengah masih dapat mencukupi permintaan pasar akan konsumsi ayam potong.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa sebenarnya usaha pengembangan peternakan ayam potong di wilayah Jawa Tengah dan DIY menunjukkan kemampuannya untuk menjadi usaha peternakan yang diandalkan. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat dan berkembangnya populasi ternak ayam potong harus didukung oleh ketersediaan sarana produksi seperti sarana transportasi, pakan ternak, jumlah ayam yang terjual, sarana kemitraan dan sarana – sarana penunjang lainnya.

Pada sisi lain pembangunan peternakan ternyata dihadapkan pada berbagai tantangan dari lingkungan dalam negeri maupun lingkungan global. Dinamika lingkungan dalam negeri berkaitan dengan permintaan produk peternakan, penyedia bibit ternak, kualitas bibit, berbagai wabah penyakit ternak, serta tuntutan perubahan manajemen sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan partisipasi masyarakat. Sedangkan lingkungan global berkaitan dengan liberalisasi perdagangan global dan ketidakadilan perdagangan internasional, perubahan sistem dan manajemen produksi, konsumsi global, tuntutan terhadap perwujudan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan (*Millenium, Development Goal*) serta adanya kemajuan pesat dalam penemuan dan pemanfaatan teknologi.

Data yang ditunjukkan pada Tabel 1.2. yang mengindikasikan masih kurangnya ketersediaan unggas yang khususnya di wilayah DIY terhadap permintaan jumlah unggas yang dipotong untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebenarnya merupakan suatu peluang besar bagi pengusaha atau peternak ayam. Namun, krisis ekonomi yang sebenarnya masih berlangsung hingga 2009 menyebabkan usaha dibidang peternakan mengalami hambatan. Salah satunya adalah kenaikan harga pakan dan biaya produksi yang diikuti dengan kenaikan harga ayam potong yang cenderung fluktuatif.

Sarana produksi peternakan yang cukup penting adalah bibit ayam (*Day Old Chick/DOC*, pakan ayam, obat dan vitamin. Pergerakan harga bibit ayam (DOC) dan harga pakan ayam yang fluktuatif membuat para peternak tidak dapat memastikan

arah pergerakan harga. Begitu pula para produsen yang memproduksi DOC. Produsen tidak dapat memastikan berapa kebutuhan DOC yang sebenarnya. Pergerakan harga DOC yang tidak stabil karena ketidakpastian pasokan berpengaruh pada usaha peternakan ayam (Poultry, 2006). Harga pakan juga merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam usaha peternakan. Kurang lebih 80 persen biaya terbesar dalam peternakan ayam potong dialokasikan untuk kebutuhan pakan (Fadilah, 2006). Fluktuasi harga ayam broiler juga membawa dampak negatif bagi para peternak. Apabila terjadi penurunan harga ayam, maka peternak akan mengalami kerugian karena pendapatan peternak akan menurun. Akan tetapi, jika harga ayam meningkat, para peternak akan mendapatkan keuntungan yang besar.

Keadaan tersebut dampaknya dirasakan oleh para peternak khususnya para peternak mandiri yang memiliki skala usaha kecil dan banyak memiliki keterbatasan baik dalam hal modal maupun teknologi. Untuk itulah peran perusahaan kemitraan bagi peternak ayam potong sangat dibutuhkan sekali. Melalui program kemitraan, para peternak mendapatkan bantuan modal, bimbingan dan saran agar produksi ayam potongnya sesuai standar dan diterima oleh pasar. Melalui program kemitraan para peternak ayam akan mendapatkan jaminan pasokan sarana produksi peternakan yang membutuhkan biaya besar dan jaminan harga hasil ternak ayam di kemudian hari. Beberapa hambatan dan keterbatasan dalam usaha dibidang peternakan ayam potong telah menyebabkan persentase peternak mandiri berkurang dan memilih bergabung dengan perusahaan kemitraan. Menurut data dari Poltry Indonesia tahun 2008, usaha

ayam dikuasai oleh perusahaan kemitraaan dengan pangsa pasar mencapai 40-50 persen. Padahal sebelumnya pangsa pasar hanya 25-30 persen.

PT. Ciomas Adisatwa merupakan salah satu dari perusahaan kemitraan di bidang peternakan khususnya ternak ayam potong yang bekerjasama dengan para peternak ayam potong di Jawa Tengah dan DIY . Keberadaan PT. Ciomas Adisatwa diharapkan dapat mebantu dan bekerjasama dengan para peternak mandiri dengan tujuan tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga untuk menjamin ketersediaan daging di pasaran, mendapatkan pelatihan pemeliharaan dan mendapatkan kualitas ayam yang baik serta mendapatkan jaminan pasokan sarana produksi peternakan.

Tabel 1.4. menunjukkan bahwa peternak ayam mitra PT. Ciomas Adisatwa di wilayah Jateng dan DIY mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini berdampak pada produksi unggas yang dihasilkan oleh para peternak ayam mitra PT. Ciomas Adisatwa. Produksi peternak ayam mitra PT. Ciomas Adisatwa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun baik dalam penjualan unggas, pemotongan unggas maupun jumlah daging unggas yang dijual. Pada tahun 2007 dan 2008 jumlah unggas yang dipotong dan yang dijual mengalami kekosongan data dikarenakan belum adanya Rumah Pemotongan Ayam milik PT. Ciomas Adisatwa. Peningkatan produksi peternak Ayam Mitra PT. Ciomas Adisatwa tentu saja akan membawa dampak pada pendapatan yang diperoleh para peternak ayam tersebut.

Tabel 1.4
Data Produksi Peternak Ayam Mitra PT. Ciomas Adisatwa di Unit Jawa Tengah dan DIY

Tahun	Peternak (Orang)	Jumlah unggas yang di jual (Ekor)	Jumlah unggas yang dipotong (Ekor)	Jumlah unggas yang dijual (Kg)
2007	760	2.051.478	-	-
2008	1.191	3.265.762	-	-
2009	1.250	3.438.699	1.031.610	1.732.856,90
2010	1.235	3.036.678	1.518.339	1.870.758,88
2011	1.412	3.540.122	1.770.061	2.129.684,29

Sumber : Devisi Rumah Pemotongan Ayam PT. Ciomas Adisatwa (2011)

1.2. Rumusan Masalah

Kemitraan antara PT. Ciomas Adisatwa sebagai inti dengan para peternak ayam potong di Jawa Tengah dan DIY sebagai plasma akan terus terjalin apabila kedua belah pihak sama – sama mendapatkan keuntungan dari program kemitraan tersebut. Perusahaan Inti yang dalam hal ini adalah PT. Ciomas Adisatwa merupakan pihak yang menentukan prosedur, harga dan waktu panen, sedangkan peternak hanya menjalankan sesuai aturan atau prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan inti (PT. Ciomas Adisatwa). Hal ini menunjukkan bahwa kendali kemitraan berada di perusahaan inti. Padahal dalam usaha kemitraan masing – masing pihak memiliki posisi yang sama sesuai dengan peran masing – masing namun saling menguntungkan.

Melalui kemitraan dengan PT. Ciomas Adisatwa, para peternak ayam potong di Jawa Tengah dan DIY dilarang menjual hasil panen atau ayam potongnya kepada pihak luar selain perusahaan inti dengan harga yang sudah ditetapkan dalam kontrak sebelum kegiatan budidaya dilakukan. Hal ini sebenarnya membawa keuntungan bagi peternak ayam potong. Peternak memiliki keuntungan relatif stabil karena terikat dengan harga kontrak yang tidak dipengaruhi harga pasar. PT. Ciomas Adisatwa sebagai perusahaan inti bertindak baik sebagai pembeli produk (*output*) dan penjual sarana produksi (*input*) tunggal bagi peternak mitranya.

Fluktuasi harga ayam yang cenderung tidak menentu membawa dampak pada tingkat pendapatan peternak ayam yang juga tidak menentu. Selain itu, makin banyaknya permintaan ayam potong sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh peternak ayam untuk melakukan kemitraan dengan PT. Ciomas Adisatwa. Permasalahannya, program kemitraan yang dilakukan oleh PT. Ciomas Adisatwa belum semuanya diketahui oleh para peternak unggas terutama mengenai mekanisme yang dapat dilakukan oleh para peternak unggas dengan PT. Ciomas Adisatwa.

Keberadaan PT. Ciomas Adisatwa banyak memberi keuntungan bagi peternak ayam potong di Jawa Tengah dan DIY. Para peternak dapat menjalankan usahanya secara berkesinambungan karena kendala modal yang biasa dihadapi oleh para peternak seperti pinjaman barang modal berupa DOC, pakan dan obat-obatan dapat teratasi. Ketersediaan DOC, pakan dan obat-obatan bagi ternak akan berdampak pada pendapatan peternak ayam potong.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kemitraan yang dijalankan oleh PT. Ciomas Adisatwa di Jateng dan DIY?
2. Bagaimana tingkat pendapatan peternak plasma PT. Ciomas Adisatwa di Jateng dan DIY?
3. Bagaimana pengaruh tingkat ketersediaan bibit ayam (DOC), pakan ternak dan obat-obatan dan vitamin dari perusahaan inti terhadap tingkat pendapatan peternak plasma?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan yang dijalankan oleh PT. Ciomas Adisatwa di Jateng dan DIY.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak plasma PT. Ciomas Adisatwa di Jateng dan DIY.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat ketersediaan bibit ayam (DOC), Pakan ternak ,obat-obatan dari perusahaan inti terhadap tingkat pendapatan peternak plasma.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan teori yang telah peneliti peroleh selama kuliah serta untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Universitas Diponegoro.

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan terutama bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis.

1.4 Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang dihadapi oleh peternak ayam potong, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori disini menggunakan dasar teori produksi dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Bab ini juga mengungkapkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian yaitu pendapatan peternak ayam, bibit ayam, pakan, obat dan vitamin, listrik dan bahan bakar. dan definisi operasional dari setiap variabel, jenis dan sumber data menggunakan data primer dan sekunder, metode pengumpulan data meliputi: kuesioner, studi pustaka dan dokumentasi dan metode analisis dengan metode regresi kuadrat terkecil.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan Analisis Deskriptif dan Objek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Produksi

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu, seefisien mungkin (Ari Sudarman, 1989). Dalam hal ini, produksi adalah suatu proses pengubahan faktor produksi atau input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor – faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal. Input pada suatu proses produksi terdiri dari tanah, tenaga kerja, kapital dan bahan baku, jadi input adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan pada suatu proses produksi sedangkan yang dimaksud dengan output adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi.

Menurut Miller dan Meiners (2000), produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda. Dengan demikian, produksi tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran,

pengemasan kembali, upaya-upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya.

James Parson dalam Komaruddin (1991) mengartikan produksi adalah setiap proses atau prosedur yang digunakan untuk menciptakan barang atau jasa yang mempunyai kegunaan dan nilai. Proses tertentu dapat secara simultan mencakup aspek – aspek fisik, insani dan ekonomis. Proses itu pun dirancang untuk mengubah seperangkat unsur – unsur *input* menjadi seperangkat unsur – unsur *output* yang spesifik.

Iswardono (2004) menuliskan bahwa teori produksi sebagaimana teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia. Dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen untuk menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar dapat dihasilkan keuntungan yang maksimum

2.1.2. Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang – barang dan jasa lain disebut *output*. *Output* perusahaan yang berupa barang – barang produksi tergantung pada jumlah *input* yang digunakan dalam produksi (Bishop & Toussaint, 1986). Hubungan antara *input* dan jumlah

output ini dapat diberi ciri dengan menggunakan suatu fungsi produksi (Bishop & Toussaint, 1986).

Sugiarto, dkk (2002) menyebutkan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Kegiatan produksi tersebut di dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi, dimana fungsi produksi ini menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Lebih lanjut Gunawan, dkk (1997) mengatakan bahwa produksi mencakup setiap pekerjaan yang menciptakan atau menambah nilai dan guna suatu barang atau jasa. Agar produksi yang dijalankan dapat mencapai hasil, maka diperlukan beberapa faktor produksi (*input*). Sedangkan untuk menghasilkan *output*, maka faktor-faktor produksi yang merupakan input perlu diproses bersama – sama dalam suatu proses produksi. Hubungan teknis antara *input* dan *output* tersebut digambarkan dalam fungsi produksi.

Menurut Sukirno (2011), fungsi produksi adalah kaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah *input* yaitu adanya kapital (modal), tenaga kerja, kekayaan alam dan teknologi. Menurut teori ekonomi, dalam menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yaitu modal, kekayaan alam dan teknologi adalah tetap jumlahnya. Sedangkan faktor produksi berupa tenaga kerja yang dipandang sebagai faktor produksi yang berubah – ubah jumlahnya (Sukirno, 2011).

Sejalan dengan pengertian tersebut di atas, Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor – faktor produksi (*input*). Menurut Mubyarto (1989), untuk dapat menggambarkan suatu fungsi produksi secara jelas, dan menganalisa peranan masing – masing faktor produksi, maka dari sejumlah faktor – faktor produksi tersebut, salah satu faktor produksinya dianggap berubah – ubah, sedangkan faktor produksi lainnya dianggap konstan (tetap).

Menurut Suryawati (2004), faktor – faktor produksi (*input*) diperlukan oleh suatu perusahaan atau produsen dalam melakukan proses produksi. *Input* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu :

1. Input tetap, yaitu input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka panjang, contohnya gedung, lahan.
2. Input variabel, yaitu input yang dapat diubah – ubah jumlahnya dalam jangka pendek, contohnya tenaga kerja.

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi disebut *output*. Sehubungan dengan persamaan matematis suatu fungsi produksi diatas maka fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut (Sukirno, 2011) :

$$Q = f(K, L, R, T) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

Q = Jumlah produksi / *Output*

K = Jumlah stock modal

L = Jumlah tenaga kerja

R = Jumlah kekayaan alam

T = Tingkat teknologi yang digunakan.

Persamaan tersebut merupakan persamaan matematik pada suatu fungsi produksi yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda, dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda.

Terkait dengan pelaksanaan kemitraan dalam usaha ternak ayam potong, maka Q adalah tingkat pendapatan peternak plasma sedangkan f meliputi bibit ayam (DOC), pakan, obat dan vitamin, listrik, dan bahan bakar.

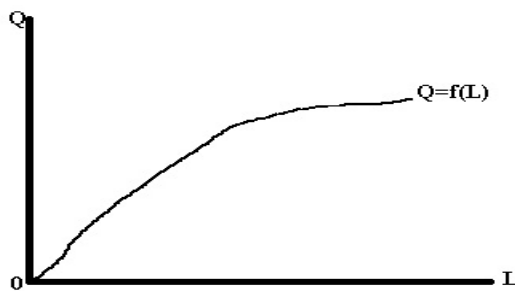
Dalam teori fungsi produksi sederhana digambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai barang pada tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap

jumlahnya, yaitu modal dan tanah (kekayaan alam) jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

Fungsi produksi memiliki sifat – sifat seperti fungsi utility, jika input bertambah, maka output juga akan meningkat, namun tambahan input pertama akan memberikan tambahan output yang lebih besar dibandingkan dengan tambahan output yang disebabkan oleh tambahan input berikutnya.

Secara grafik, suatu fungsi produksi dimana diasumsikan bahwa modal (K), tanah/kekayaan alam (R) dan teknologi (T) adalah tetap jumlahnya atau tidak mengalami perubahan dan hanya tenaga kerja (L) yang berubah, maka fungsi produksi dapat digambarkan dengan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Fungsi Produksi



Sumber : Budiono, 2000, *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta : BPFE

Gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa jika input yang dalam hal ini adalah tenaga kerja di tambah, maka output atau jumlah produksi yang dihasilkan juga akan semakin bertambah.

Berkaitan dengan fungsi produksi, berlaku hukum pertambahan hasil yang berkurang tidak dapat dipisahkan dengan teori produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari hubungan antara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut. Maka dari itu, dalam teori ekonomi digunakan asumsi dasar mengenai sifat fungsi produksi dimana semua produsen tunduk pada hukum *The Law of Diminishing Return*. Hukum ini menyatakan bahwa apabila penggunaan satu macam *input* ditambah, sedangkan *input – input* lain tetap, maka tambahan *output* yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit *input* yang ditambahkan tadi mula – mula naik, tetapi kemudian seterusnya menurun jika *input* tersebut terus ditambahkan (Case and Fair, 2007).

Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa hukum pertambahan hasil yang berkurang (*The Law of Diminishing Return*) pada hakekatnya merupakan suatu hukum yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi (total produksi) dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003), produksi total (*total product*) menunjukkan total output yang diproduksi dalam unit fisik, sedangkan produksi marjinal (*marginal product*) adalah tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang digunakan.

Apabila ΔL adalah pertambahan tenaga kerja, ΔTP adalah pertambahan produksi total, maka produksi marginal (MP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan :

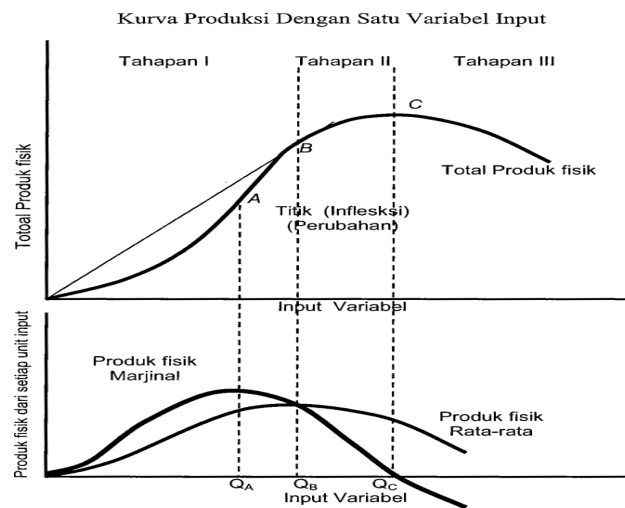
$$MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L} \dots\dots\dots(2.2)$$

Besarnya produksi rata – rata (*avarage product*), yaitu produksi yang secara rata – rata dihasilkan oleh setiap pekerja. Apabila produksi total adalah TP, tenaga kerja adalah L, maka produksi rata – rata (AP) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut (Sukirno, 2011) :

$$AP = \frac{TP}{L} \dots\dots\dots(2.3)$$

Hubungan antara produksi total, produksi rata – rata dan produksi marginal, dapat digambarkan melalui kurva produksi dengan menggunakan satu variable sebagai berikut :

Gambar 2.2.
Kurva Produksi



Sumber data : (Miller and Meiners, 2000)

Gambar 2.2. menunjukkan bahwa bahwa kurva total produksi selalu berawal dari titik nol, ini menunjukkan bila tidak ada kontribusi *input variabel* (tenaga kerja) satupun, maka tidak ada *output* yang dihasilkan atau nol produksi. Namun kemudian dalam proses produksi, *input variabel* (tenaga kerja) dimanfaatkan maka total

produksi akan bergerak ke atas. Dengan bertambahnya *input variabel* kurva produksi total atau TP (*total product*) semakin meningkat tapi tambahannya atau MP (*marginal product*) mulai menurun. Pola ini mengacu pada hukum pertambahan hasil yang semakin menurun (*Law of deminishing returns*).

Pada saat TP meningkat, kurva produksi marginal bergerak meningkat dan melebihi besarnya produksi rata-rata. Pada MP dan AP (*average product*) berpotongan, merupakan awal dari tahap kedua dan produksi rata-rata mencapai puncak yang tertinggi. Pada saat MP dan AP berpotongan, merupakan awal dari tahap kedua dan produksi rata-rata mencapai tingkat yang tertinggi. Pada saat produksi total mencapai titik puncak, kurva MP memotong sumbu horisontal dan untuk selanjutnya berada di bawahnya (MP mencapai nilai negatif).

Penurunan total produksi menunjukkan bahwa semakin banyak *input variabel* (tenaga kerja) yang digunakan justru akan mengurangi produksinya. Kondisi ini masuk pada tahap tiga bahwa penambahan *input variabel* (tenaga kerja) menyebabkan produksi tidak efisien lagi, AP dan MP yang mula-mula menaik, kemudian mencapai puncak (titik maksimum) dan setelah itu menurun.

2.1.3. Hubungan Pendapatan Dengan Produksi

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap

anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain (Samuelson dan Nordhaus, 1995:255).

Kondisi rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 1995). Dalam hal ini pendapatan juga bisa diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang atau natura. Secara umum pendapatan dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu (Samuelson dan Nordhaus, 1995) :

a. Gaji dan upah

Suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

b. Pendapatan dari kekayaan

Pendapatan dari usaha sendiri. Merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan

c. Pendapatan dari sumber lain

Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewakan aset, bunga bank serta sumbangan dalam bentuk lain. Tingkat pendapatan (*income level*)

adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan atau sumber-sumber pendapatan lain.

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian adalah dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing – masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing – masing faktor produksi yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pendapatan yang diterima oleh seseorang dari hasil suatu produksi akan tergantung pada seberapa besar atau banyak keuntungan yang diperoleh seseorang dari hasil produksi yang dihasilkan.

2.1.4. Kemitraan

Menurut Hafsah (1999), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Menurut Kartasmita (1996), kemitraan usaha mengandung pengertian adanya hubungan kerjasam usaha antara badan usaha yang sinergis bersifat sukarela dan dilandasi oleh prinsip saling membutuhkan, saling menghidupi, saling memperkuat

dan saling menguntungkan yang hasilnya *positive sum game* atau *win-win situation*. Dalam kemitraan usaha tidak boleh ada pihak yang diuntungkan dan dikerugikan pihak. Keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari kemitraannya harus dirasakan semua pihak yang bermitra.

Pengertian kemitraan menurut undang-undang No.9 tahun 1995 pasal 1 butir 8 tentang Usaha adalah suatu bentuk kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha besar atau menengah disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Dasar pemikiran dari kemitraan adalah bahwa setiap pelaku usaha memiliki potensi, kemampuan, dan keistimewaan sendiri, walaupun berbeda ukuran, jenis, sifat, dan tempat usahanya. Kelebihan dan kekurangan dimiliki oleh setiap pelaku, sehingga timbulah kebutuhan untuk bekerjasama dan bermitra.

Menurut beberapa pengertian kemitraan tersebut, maka jika digabungkan didapatkan definisi kemitraan yaitu sebagai jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling menguntungkan. Dalam kerjasama tersebut tersirat adanya satu pembinaan dan pengembangan. Hal ini dapat terlihat karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, sehingga akan saling melengkapi antara kedua belah pihak yang bekerjasama. Keuntungan pengusaha besar bermitra dengan pengusaha kecil seperti petani dapat meningkatkan efisiensi, sehingga hasil yang

dicapai dapat optimal. Pada era perdagangan bebas pada saat ini, para pengusaha perlu melakukan efisiensi untuk meningkatkan hasil dan melengkapi sumberdaya yang tidak dimiliki.

2.1.4.1. Maksud dan Tujuan Kemitraan

Bobo (2003) menyatakan bahwa tujuan utama kemitraan adalah untuk mengembangkan pembangunan yang mandiri dan berkelanjutan dengan landasan ekonomi dan struktur perekonomian yang kokoh dan berkeadilan dengan ekonomi rakyat sebagai tulang punggung utamanya. Menurut Hafshah (1999), pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan adalah "*Win-win solution partnership*". Kesadaran saling menguntungkan tidak berarti harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang dipentingkan adalah posisi tawar menawar serta berdasarkan peran masing-masing. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui kemitraan adalah :

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan.
5. Memperluas kesempatan kerja.

Menurut Supeno dalam Silvi (2004), tujuan kemitraan dibedakan menurut pendekatan kultural dan struktural. Berdasarkan pendekatan kultural, tujuan kemitraan adalah agar mitra usaha dapat menerima dan menggunakan nilai-nilai baru dalam berusaha, seperti perluasan wawasan, prakarsa dan kreatifitas, berani

mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan, dan berwawasan ke depan. Adapun tujuan kemitraan berdasarkan pendekatan struktural adalah :

1. Saling mendukung, saling, membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan antara usaha kecil dan besar melalui ikatan kerjasama ke depan dan ke belakang.
2. Menciptakan nilai tambah efisiensi dan produktivitas usaha bagi kedua belah pihak yang akan memperkuat ekonomi dan industri nasional sehingga menjadi tulang punggung pembangunan dan tatanan dunia usaha.
3. Menciptakan dan meningkatkan alih pengetahuan, keterampilan, manajemen, dan teknologi sehingga menjadi bekal masyarakat untuk bisa turut berperan sebagai pemain yang dominan di pasar global.
4. Mengatasi kesenjangan sosial yang selama ini merupakan masalah yang sangat sulit untuk dipecahkan.

Menurut Keputusan Menteri Pertanian No.940/kpts/OT.210/10/97, kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu :

1. Saling memerlukan, dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.

2. Saling memperkuat, dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya.
3. Saling menguntungkan, dalam arti baik kelompok mitra ataupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan dan kesinambungan usaha.

Secara lebih luas, terdapat banyak manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan yaitu (Hafsah, 1999):

1. Produktivitas, Bagi perusahaan yang lebih besar dengan model kemitraan akan dapat mengoperasikan kapasitas pabriknya secara *full capacity* tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapang sendiri karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh peternak. Bagi peternak sendiri dengan kemitraan ini, peningkatan produktivitas biasanya dicapai secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu akan diperoleh output dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh perusahaan inti.
2. Efisiensi, Perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan tenaga kerja yang dimiliki peternak. Sebaliknya bagi peternak yang pada umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi

dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi produksi yang disediakan oleh perusahaan.

3. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas, sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan. Ketiganya merupakan perekat kemitraan. Apabila berhasil, maka dapat menjaga keberlangsungan kemitraan ke arah yang lebih sempurna.
4. Resiko, Kemitraan dilakukan untuk mengurangi resiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi resiko yang dihadapi oleh pihak inti jika harus mengandalkan pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar terbuka. Perusahaan inti juga akan memperoleh keuntungan lain karena perusahaan tidak harus menanamkan investasi atas tanah dan mengelola lahan serta ternak yang sangat banyak jumlahnya.

2.1.4.2. Pola Kemitraan

Pola kemitraan yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pertanian No.940/kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian yang merupakan penjabaran dari undang-undang No.9 tahun 1995 dan PP No. 44 tahun 1997, terbagi menjadi enam pola kemitraan yaitu :

1. Pola Inti Plasma

Pola Inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra. Perusahaan mitra bertindak sebagai inti yang menampung, membeli hasil produksi, memberikan pembinaan teknologi, bimbingan teknis dan manajemen, penyediaan sarana produksi dan prasarana pertanian, memberikan modal, serta pemasaran hasil. Petani bertindak sebagai plasma yang menjual seluruh hasil produksinya kepada inti dan mematuhi aturan atau petunjuk yang diberikan oleh inti.

2. Pola Sub Kontrak

Pola sub kontrak merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan inti yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Sumardjo (2001) menyatakan bahwa pola subkontrak adalah suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha besar dengan usaha kecil atau menengah, dimana usaha besar sebagai perusahaan induk (parent firm) meminta kepada usaha kecil atau menengah selaku subkontraktor untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung jawab penuh pada perusahaan induk. Pola kemitraan ini biasanya ditandai dengan kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Pola ini menunjukkan di dalamnya bahwa kelompok mitra memproduksi komponen produksi yang diperlukan oleh perusahaan

mitra. Hasil produksi sangat berguna bagi perusahaan mitra maka pembinaan perlu dilakukan dengan intensif.

3. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang didalamnya usaha menengah atau usaha besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya. Penjelasan yang sama juga di berikan oleh Sumardjo (2001) bahwa pola kemitraan dagang umum merupakan pola hubungan usaha dalam pemasaran hasil antara pihak perusahaan pemasar dengan pihak kelompok usaha pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan pemasar. Contohnya adalah pemasaran produk hortikultura dimana petani atau kelompok tani bergabung dalam bentuk koperasi, bermitra dengan swlayan untuk mensuplai kebutuhannya.

4. Pola Keagenan

Pola keagenan merupakan hubungan kemitraan yang didalamnya usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha menengah atau usaha besar mitranya.

5. Pola Waralaba

Berdasarkan PP No. 16 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.259/MPP/Kep/7/1997 tentang Ketentuan dan Tata Cara

Pelaksanaan Pendaftaran usaha Waralaba ditetapkan bahwa pengertian waralaba adalah perikatan dimana salah satu pihak diberikan hak untuk memanfaatkan dan atau menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri khas yang dimiliki pihak lain, dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan pihak lain tersebut dalam rangka penyediaan dan atau penjualan barang atau jasa. Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995 dijelaskan bahwa pola waralaba merupakan hubungan kemitraan yang didalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bimbingan manajemen.

6. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis

Pola KOA merupakan hubungan kemitraan antara petani/kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya petani/kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal serta sarana untuk mengusahakan dan membudidayakan suatu komoditi pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan,1996).

2.1.5. Kemitraan Industri Perunggasan

Kemitraan usaha muncul sebagai alternatif untuk menanggapi pasar yang makin terdeversifikasi dan lingkungan yang dinamis. Kemitraan mempunyai atribut

(1) *Economy of scope* dimana kemitraan ditempuh untuk mendapatkan nilai tambah dan menciptakan masalah yang sulit dicapai oleh perusahaan tunggal, (2) *Economy of speed* atau kemitraan ditempuh untuk memperpendek suatu proses pengembangan produk, dan (3) *Network effect* atau kemitraan dilaksanakan untuk membentuk suatu jaringan kerja yang menciptakan teknologi, kapasitas dan budaya bisnis yang memungkinkan aplikasi baru dengan berbagai tujuan. (Hermawan, et. Al.1999).

Ada berbagai pola kemitraan dalam pengelompokannya yaitu keterpaduan vertikal dan horisontal. Simatupang et. Al. (1998) mengemukakan keterpaduan vertikal agribisnis dapat dibedakan sesuai bentuk pilihan alat koordinasinya, yaitu melalui pasar atau menurut organisasi. Selanjutnya dikatakan untuk mendukung strategi pemenuhan preferensi konsumen keterpaduan yang dikoordinir oleh sistem pasar tidak menjamin preferensi konsumen terpenuhi. Sementara itu menurut organisasi agribisnis, seluruh subsistem dalam satu alur vertikal agribisnis komoditas akan berkoordinasi membentuk suatu wadah organisasi agribisnis yang disebut unit agribisnis industrial.

Dalam konteks integrasi vertikal dalam industri perunggasan dapat mencakup koordinasi melalui pasar dan menurut organisasinya. Integrasi vertikal didefinisikan sebagai penguasaan atas seluruh atau sebagian besar jaringan agribisnis dari industri dari hulu hingga hilir, dimana keseluruhan unit perusahaan berada dalam satu manajemen pengambilan keputusan (Saragih, 1998). Kemitraan vertikal terjadi bila ada pihak pengusaha yang mempunyai lebih banyak keterbatasan, sedangkan

pengusaha lain mempunyai kelebihan. Kemitraan horisontal terjadi apabila pengusaha yang bermitra adalah sejajar atau setingkat dan dapat diajak bersama-sama untuk mengatasi permasalahan (Hermawan, et. Al. 1998).

Menurut Seitz. Et. Al. (1994) kemitraan dapat dilihat sebagai suatu integrasi vertikal dari dua atau lebih perusahaan yang beroperasi bersama-sama. Integrasi vertikal dilaksanakan pada kondisi dua perusahaan atau lebih yang beroperasi berbeda-beda mulai dari proses produksi, dan pemasarann yang dilaksanakan oleh satu manajemen atau pemilik, sedangkan koordinasi vertikal dilaksanakan melalui kontrak produksi dan pemasaran. Pada kontrak produk, perusahaan membuat produk dengan spesifikasi tertentu untuk mensuplai ke perusahaan penampung. Perusahaan pengolahan biasanya memperoleh jasa finansial dan manajemen. Pada kontrak pasar, perusahaan produksi melakukan kontrak penyaluran jumlah dan kuantitas serta harga tertentu pada perusahaan pemasaran atau pengolahan. Kontrak ini sering terjadi pada perusahaan pertanian. Saragih (1998) mengungkapkan beberapa karakteristik dasar dari bisnis ayam ras yang beimplikasi pada pengelolaan bisnis perunggasan secara terintegrasi dari hulu hingga ke hilir, diantaranya adalah :

1. Bisnis pertumbuhan dan produksi ayam ras di dasarkan pada pemanfaatan pertumbuhan dan produksi ayam ras yang memiliki pertumbuhan yang tergolong cepat mengikuti kurva pertumbuhan sigmoid,
2. Produktivitas ayam ras sangat tergantung pada pakan baik secara teknis maupun secara ekonomi,

3. Produk akhir (*final product*) dari industri ayam ras merupakan produk yang dihasilkan melalui tahapan produksi mulai dari hulu hingga hilir, dimana produk antara adalah makhluk biologis yang bernilai ekonomi tinggi.

Karakteristik dasar demikian menuntut pengelolaan bisnis ayam ras yang terintegrasi secara vertikal. Hal ini dilakukan perusahaan peternakan untuk menghindari dari resiko ekonomi dari proses produksi, pembibitan, industri pakan, budidaya, hingga pada industri hilirnya (pemotongan, pengolahan, dan pemasaran) harus berada pada satu komando keputusan manajemen. Sekali skala dan struktur populasi ayam bibit pada industri bibit yang paling hulu ditetapkan, maka harus diikuti oleh penyesuaian skala dan struktur pada industri-industri lainnya termasuk pada bidang budidaya. Struktur perusahaan peternakan yang melakukan integrasi vertikal adalah perusahaan yang oligopolistik, yang bagi perusahaan akan lebih menguntungkan melakukan kesepakatan bisnis daripada melakukan perang harga.

Dalam hal ini peternak akan menghadapi masalah, yaitu pada pasar *input* dan pasar *output*. Pada hubungan kemitraan, perusahaan inti bertindak sebagai pembeli produk dan penjual input tunggal. Perusahaan inti bertindak sebagai perusahaan monopsoni pada pasar output dan monopoli pada pasar input. Pada struktur pasar monopsoni perusahaan sebagai *price maker*, jika diasumsikan produk yang dijual peternak merupakan faktor produksi dari perusahaan monopsoni, Henderson and Quandt (1986) pada kondisi ini perusahaan monopsoni tidak dapat membeli diantara faktor input secara bebas pada harga umum, yaitu harga dimana

perusahaan harus membayar jumlah pembelian input yang ditentukan melalui pasar penawaran input, karena kurva penawaran *slopenya* positif, maka harga yang harus di bayar perusahaan monopsoni adalah kenaikan dari fungsi jumlah yang dibeli. Untuk mencapai kondisi keseimbangan, perusahaan monopsoni akan menerapkan harga faktor produksi lebih kecil dari biaya marjinal. Keuntungan maksimal pada perusahaan dicapai apabila nilai produk marjinal sama dengan biaya marjinal

2.1.6. Faktor-Faktor Produksi dalam Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging

Setiap kegiatan usaha membutuhkan faktor-faktor produksi. Faktor produksi tersebut merupakan input agar bisa menghasilkan suatu output. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rita Yunus (2009), dalam usaha ternak ayam ras pedaging, faktor-faktor produksi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Lahan

Lahan dalam peternakan berupa kandang. Berdasarkan jenisnya, kandang dibagi menjadi dua, yaitu kandang tertutup dan kandang terbuka, yang membedakan adalah mengenai sirkulasi udaranya. Sirkulasi udara akan mempengaruhi suhu udara di dalam kandang. Luas kandang untuk ayam ras pedaging adalah 10 ekor/m². Dengan demikian, luas ruang yang akan disediakan tinggal dikalikan dengan jumlah ayam yang akan dipelihara dalam kandang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa antara kepadatan 8, 9, 10, 11, dan 12 ekor ayam tidak menunjukkan

perbedaan yang nyata (Rasyaf, 2002). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk dataran rendah atau dataran pantai, kepadatan yang lebih baik adalah 8-9 ekor ayam/m². Sedangkan untuk dataran tinggi atau pegunungan kepadatannya sekitar 11-12 ekor ayam/m², atau dengan rata-rata 10 ekor ayam/m².

2. Modal

Modal merupakan faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam produksi pertanian. Dalam arti kelangkaannya bahkan peranan faktor modal lebih menonjol lagi. Itulah sebabnya kadang-kadang orang mengatakan bahwa modal satu-satunya milik peternak adalah tanah di samping tenaga kerjanya yang dianggap rendah. Pengertian modal dalam hal ini bukanlah suatu pengertian kiasan. Menurut Mubyarto (1989) modal mempunyai arti yaitu barang atau apapun yang digunakan untuk memenuhi atau mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian demikian, tanah dapat dimasukkan pula sebagai modal. Bedanya adalah bahwa tanah tidak dibuat oleh manusia tetapi diberikan atau disediakan langsung oleh alam sedangkan faktor produksi yang lain dapat dibuat oleh manusia. Soekartawi mengelompokkan modal menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Barang yang tidak habis dalam sekali produksi. Misalnya, peralatan pertanian, bangunan, yang dihitung biaya perawatan dan penyusutan selama 1 tahun.

- b. Barang yang langsung habis dalam proses produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya (Soekartawi, 2001).

Dalam peternakan ayam, modal dikelompokkan menjadi dua (Rasyaf, 2002) yaitu modal untuk pengadaan lokasi peternakan dan pembangunan kandang serta modal untuk keperluan operasional.

Modal operasional ini antara lain :

- 1) Bibit ayam : Bibit ayam (DOC) merupakan faktor utama dalam usaha peternakan ayam ras pedaging, dan di antara bibit ayam ras pedaging terdapat perbedaan yang turut diakukan oleh peternak atau lembaga yang mengembangkannya. Pertumbuhan ayam ras pedaging pada saat masih bibit tidak selalu sama, ada bibit yang pada awalnya tumbuh dengan cepat, tetapi dimasa akhir biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan pertumbuhan ini sangat bergantung pada perlakuan peternak, pembibit atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut, sehingga peternak harus memperhatikan konversi pakan dan mortalitasnya (Rasyaf, 2008). Biaya penggunaan bibit merupakan biaya terbesar kedua. Kaitannya pegangan berproduksi secara teknis karena bibit akan mempengaruhi konversi ransum dan berat badan ayam. Rasyaf (1997) mengemukakan biaya tersebut berkisar antara 9 – 15% dari total biaya produksi.

2) Pakan ayam : Biaya pakan merupakan biaya variabel terbesar yaitu sekitar 60% dari total biaya produksi. Demikian pula dalam penelitian Sumartini dalam Rita Yunus, 2009, bahwa biaya pakan mencapai 58,13% - 66,22% dari seluruh biaya operasional, dan penelitian Sutawi (1999) juga menyimpulkan bahwa biaya produksi terbesar digunakan adalah biaya pakan yaitu 61,75% - 82.14%.

3) Bahan bakar : Faktor usaha bahan bakar dalam usaha peternakan ayam ras pedaging dikaitkan dengan penggunaan indukan atau *brooder*. Alat ini berfungsi menyerupai induk ayam ketika baru menetas. sumber panas yang isa digunakan bermacam-macam, mulai dari kompor, minyak, gas, lampu pijar atau air panas. Tujuan utama indukan adalah memberikan kehangatan bagi ayam, agar dapat menunjang keberhasilan pemeliharaan.

3. Tenaga kerja

Faktor produksi selanjutnya adalah tenaga kerja sebagai pengelola dalam peternakan. Manusia sebagai pengelola peternakan dibedakan berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya (Rasyaf, 2002). Tanpa ilmu dan keterampilan manusia itu biasanya disebut tenaga kasar yang umumnya bertugas di kandang sebagai pelaksana tugas rutin. Pada umumnya peternakan

tidak mempekerjakan tenaga kasar, sehingga harus ada tenaga yang mempunyai ilmu beternak yang biasanya diperoleh dari pendidikan formal dan biasa dikenal sebagai sarjana peternakan. Selain kedua tenaga kerja tersebut terdapat tenaga terampil yang memiliki ketrampilan beternak. Biasanya keterampilan peternak diperoleh dari kebiasaan beternak. Peternak biasanya berupa tenaga kerja yang telah lama berkecimpung dalam peternakan. Selain ketiga kategori tersebut, ada pula tenaga kerja berilmu peternakan secara formal yang dilengkapi dengan pengalaman dan belajar sendiri, serta terampil dalam bekerja. Tenaga kerja inilah yang disebut tenaga kerja ideal untuk suatu peternakan dan hasil yang diperoleh akan lebih memiliki kualitas yang baik.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, yang dilakukan oleh :

1. Rita Yunus yang berjudul "Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah" (2009). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pendapatan rata-rata, menganalisis alokasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sekaligus tingkat efisiensi teknis, efisiensi

harga/alokatif dan efisiensi ekonomis usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri. Tujuan selanjutnya adalah untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi yaitu bibit ayam (DOC) pakan, vaksin, obat-obatan dan vitamin, tenaga kerja, listrik, bahan bakar, serta luas kandang terhadap hasil produksi usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kota Palu serta untuk menganalisis tingkat efisiensi teknik, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomis peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri di Kota Palu.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. (kuisisioner). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survey, kuisisioner dan wawancara mendalam (*in depth*). Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis R/C ratio, Regresi linier berganda, dan Fungsi produksi frontier stokastik.

Hasil dari penelitian ini adalah pendapatan usaha ternak mandiri rata-rata lebih besar dari rata-rata pendapatan usaha ternak pola kemitraan, hal ini terbukti dengan hasil beda uji t test. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah bibit, pakan, tenaga kerja, dan bahan bakar. Namun yang berpengaruh nyata dan tidak sesuai tanda adalah vaksin, obat dan vitamin. Listrik dan luas kandang walaupun tidak berpengaruh nyata namun menunjukkan tanda yang sesuai. Rata-rata tingkat efisiensi teknis yang

dicapai peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan pola mandiri sudah mencapai level yang cukup tinggi namun belum efisien dan masih memungkinkan untuk menambah variabel inputnya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pencapaian efisiensi harga dan efisiensi ekonomis pada peternak pola kemitraan dan mandiri berada di atas satu. Secara keseluruhan kedua usaha ternak tersebut belum mencapai tingkat efisiensi frontier, namun bagi peternak pola kemitraan efisiensi harga tidak menjadi suatu hal penting yang harus dicapai karena pada usaha ternak pola kemitraan harga input dan harga output sudah ditentukan oleh pihak inti dan peternak hanya menerima saja. Lain halnya dengan peternak mandiri yang dengan bebas dapat memilih dan menentukan kombinasi harga faktor-faktor produksi yang digunakan.

2. Ahmad Ridhani Anandra yang berjudul “ Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Magelang” (2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pendapatan rata-rata, menganalisis alokasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sekaligus tingkat efisiensi teknis, efisiensi harga/alokatif dan efisiensi ekonomis usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri. Data yang digunakan adalah data produksi selama satu periode pemeliharaan seluruh usaha peternakan ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri antara Desember 2008 - Februari 2009 di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan adalah fungsi produksi *Stochastic Frontier Cobb-Douglas* model Battese and Coelli, 1995 dengan opsi *Technical Efficiency Effect Model*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya inefisiensi pada penggunaan faktor-faktor produksi di daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai efisiensi teknis 0,94, nilai efisiensi harga adalah 9,349 dan nilai efisiensi ekonomis adalah 8,788. Usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Magelang belum efisien dan harus dilakukan penambahan faktor-faktor produksi agar tercapai efisiensi. Dalam penelitian ini, nilai RTS adalah sebesar 1,009. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha ternak ini dalam keadaan *increasing return to scale*, sehingga usaha ternak ayam ras pedaging layak dikembangkan.

3. Drs. M. Faisal yang berjudul “ Analisis Variabel - Variabel yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Peternak Ayam Potong Studi Kasus di Desa Blabak, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri Jawa Timur (2006) “. Rumusan masalah adalah variabel manakah yang signifikan pengaruhnya serta memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan peternak. Alat analisis yang digunakan adalah analisa regresi Linier Berganda, yaitu suatu

analisa untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yang meliputi jumlah ayam (X1), biaya pakan (X2), biaya pemeliharaan (X3), dan upah tenaga kerja (X4) serta variabel terikat (Y), yaitu tingkat pendapatan peternak.

Dari hasil analisa ditunjukkan bahwa budidaya ternak ayam potong dipengaruhi oleh jumlah ayam (ekor), biaya pakan (Rp), biaya pemeliharaan (Rp) dan upah tenaga kerja (Rp). Demikian pula pada analisa secara keseluruhan juga menunjukkan bahwa keempat variabel bebas tersebut mempengaruhi tingkat pendapatan peternak sebesar 99,98%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang diluar perhitungan regresi. Kesimpulan yang didapat adalah perlu adanya pengembangan dan peningkatan budidaya ternak ayam potong, selain sebagai penunjang ekspor non migas juga untuk meningkatkan pendapatan peternak dan masyarakat sekitarnya.

4. Ir. Ikrar Moh. Saleh, M.Sc. dalam penelitiannya “Analisis Efisiensi Finansial Peternakan Ayam Broiler pada Berbagai Skala Usaha di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa” (2005). Yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pada skala usaha yang berbeda, dan mengetahui pada skala usaha berapa yang memberikan efisiensi finansial yang paling tinggi pada peternak ayam broiler.

Penelitian ini menggunakan metode stratified purposive random sampling, yaitu mengambil peternak yang menggunakan jenis pakan dan bibit

yang sama dari berbagai skala usaha dengan wawancara langsung pada peternak ayam yang berpedoman pada kusioner yang telah dibuat..Sampel penelitian ini sebanyak 50% dari keseluruhan peternak di Kecamatan Palangga yang jumlahnya 62 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan peternak semakin bertambah seiring dengan bertambahnya skala usaha yang dipelihara, dimana pendapatan tertinggi pada skala usaha 2500 yaitu Rp. 8.363.748,- Efisiensi finansial semakin meningkat dengan bertambahnya skala usaha yang dipelihara, dimana pada skala 2500 memperoleh efisiensi finansial tertinggi yaitu 1.37554428.

5. Ibnu Edy Wiyono dalam Analisis ekonomi mingguan Charoen Pokphand Indonesia yang berjudul “Peluang dan Tantangan Industri Peternakan” (2007). Mengungkapkan beberapa hal penting yang mampu merangsang pertumbuhan usaha peternakan di Indonesia, yaitu :
 - a. Pertumbuhan pendapatan dan laju urbanisasi berdampak pada meningkatnya asupan protein hewani masyarakat Indonesia, dimana daging dan telur ayam masih menjadi sumber utama protein hewani daging.
 - b. Dengan tingkat pendapatan dan kondisi urbanisasi seperti saat ini, sektor perunggsan Indonesia dimungkinkan untuk dapat meningkatkan konsumsi daging ayam perkapita sebesar 2 kg melalui kampanye sadar gizi.

- c. Dampak negatif flu burung telah dapat dikelola dengan baik. Meskipun demikian, Industri peternakan masih harus mencari solusi efektif untuk mengurangi tekanan biaya produksi akibat kenaikan harga jagung dan bungkil kacang kedelai.

2.3.Kerangka Pemikiran

Program kemitraan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dan dimanfaatkan oleh para peternak ayam potong untuk lebih meningkatkan pendapatan peternak. Melalui program kemitraan dua belah pihak yang saling bekerjasama atau bermitra masing – masing memiliki kesadaran untuk saling menguntungkan. Meski demikian tidak berarti kedua belah pihak yang bermitra harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang dipentingkan adalah posisi tawar menawar serta berdasarkan peran masing-masing.

Dalam program kemitraan, setiap pelaku usaha memiliki potensi, kemampuan, dan keistimewaan sendiri, walaupun berbeda ukuran, jenis, sifat, dan tempat usahanya. Sehubungan dengan pengembangan usaha peternakan ayam potong, program kemitraan dapat dilakukan melalui berbagai macam pola sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara perusahaan mitra dengan para peternak ayam potong. Pola inti plasma merupakan salah satu pola kemitraan yang sering dilakukan oleh para peternak ayam potong, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti yang menampung dan membeli hasil ternak, memberikan pembinaan, bimbingan teknis,

penyediaan sarana produksi, pemberi modal dan sekaligus pemasar hasil ternak ayam potong tersebut. Adapun peternak ayam potong sebagai plasma yang mengembangkan ternak ayam sesuai aturan atau petunjuk yang diberikan perusahaan mitra dan sekaligus menjual seluruh hasil ternaknya kepada perusahaan mitra (inti). Sistem atau pola kemitraan yang dikembangkan antara perusahaan mitra dengan peternak ayam potong tersebut tentu saja secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak dan juga sebagai upaya untuk meminimalisir kerugian dan resiko yang diderita oleh para peternak ayam potong.

Melalui program kemitraan peternak ayam potong memiliki peluang yang besar untuk lebih meningkatkan produksinya dengan bantuan dan fasilitas yang diberikan oleh perusahaan yang menjadi mitranya. Melalui berbagai fasilitas dan sarana tersebut diharapkan hasil produksi peternak ayam potong akan mengalami peningkatan. Karena standar harga jual ayam potong dari peternak sudah ditentukan secara pasti oleh perusahaan mitra, maka dalam program kemitraan ini tidak terjadi permainan harga yang bisa merugikan para peternak ayam potong. Oleh karena itu, melalui program kemitraan diharapkan peternak ayam potong juga akan mendapatkan harga jual yang cukup baik dari mitra usahanya tersebut sehingga pada akhirnya akan bermuara pada keuntungan yang akan diperoleh oleh peternak ayam potong.

Keuntungan merupakan tolok ukur atas keberhasilan atau kegagalan seorang peternak dalam mengendalikan sumber daya yang dimiliki oleh peternakan. Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi diusahakan sedemikian rupa agar

dalam jumlah tertentu menghasilkan produksi maksimum dan keuntungan yang maksimal. Maka dari itu beberapa faktor produksi perlu diperhatikan dalam upaya untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal. Oleh karena itu pihak Perusahaan mitra dan juga peternak ayam potong selalu berupaya memperhatikan faktor – faktor produksi apa saja yang perlu diperhatikan dalam proses produksi sehingga pada akhirnya mereka mendapatkan hasil produksi yang maksimal dan tentu saja menguntungkan. Dalam hal ini, faktor produksi meliputi ketersediaan bibit ayam, pakan, obat dan vitamin, Listrik, dan bahan bakar.

Sehubungan dengan program kemitraan yang dilakukan antara peternak ayam potong dengan PT. Ciomas Adisatwa yang dilakukan melalui penggunaan berbagai faktor produksi tersebut diharapkan akan memberikan hasil berupa ayam potong yang berkualitas dan bernilai tinggi. Hasil peternakan ayam yang berkualitas tentu saja pada akhirnya akan bermuara pada tingkat pendapatan peternak ayam potong yang tentu saja juga akan mengalami peningkatan

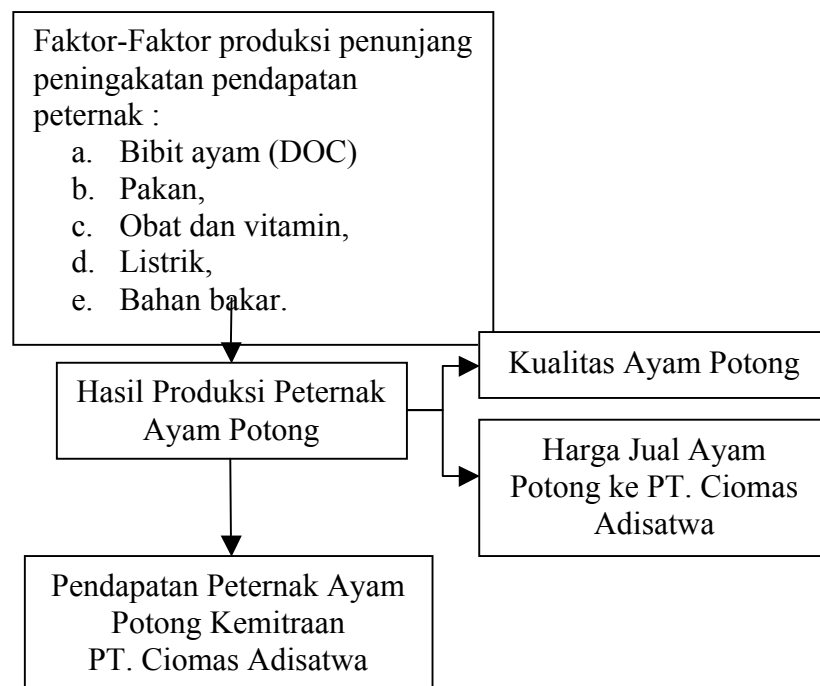
Berdasarkan skema kerangka pemikiran pada gambar 2.3 dibawah dapat dijelaskan bahwa secara umum terdapat peternak ayam potong yang tersebar di wilayah Jateng dan DIY. Para peternak ini secara umum adalah peternak mandiri atau individu yang mengembangkan usaha ternaknya secara individual tanpa ada pendampingan atau bekerjasama dengan perusahaan atau kelompok peternak ayam potong lainnya.

Segala hal dari mulai proses awal pencarian dan pengembangan bibit ayam potong hingga proses penjualan dilakukan secara mandiri. Hal ini yang tentu saja membawa resiko tersendiri bagi para peternak ayam potong.

Sehubungan dengan hal tersebut, PT. Ciomas Adisatwa melalui manajemen kemitraannya memiliki program kemitraan dengan para peternak ayam potong. Kerjasama kemitraan berdasarkan pemahaman saling menguntungkan, dengan memahami kemampuan dan kekuatan masing – masing pihak. Para peternak ayam potong yang tertarik dengan program tersebut dapat menjadi anggota bergabung sebagai peternak kemitraan PT. Ciomas Adisatwa.

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



Melalui kemitraan tersebut, para peternak mendapatkan bibit ayam (DOC), pakan, obat dan vitamin dari pihak PT. Ciomas Adisatwa. Adapun listrik dan bahan bakar disediakan oleh para peternak ayam potong. Ketersediaan faktor – faktor produksi tersebut diharapkan dapat menghasilkan ayam potong yang berkualitas dan memiliki nilai jual tinggi sehingga akhirnya akan bermuara pada keuntungan dan tingkat pendapatan peternak ayam.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang sudah penulis jabarkan di atas, maka sehubungan dengan rumusan masalah yang sudah penulis tetapkan, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

4. Diduga ketersediaan bibit ayam (DOC) berpengaruh secara terhadap tingkat pendapatan peternak ayam.
5. Diduga pakan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak ayam.
6. Diduga obat dan vitamin berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak ayam.
7. Diduga listrik berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak ayam.
8. Diduga bahan bakar berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak ayam.
9. Diduga secara bersama – sama tingkat ketersediaan bibit ayam (DOC), pakan, obat dan vitamin, listrik dan bahan bakar berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak ayam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian mengenai kemitraan yang dijalankan oleh PT. Ciomas Adisatwa dengan peternak ayam potong terdiri dari variabel – variabel sebagai berikut :

- a. Pendapatan Peternak Ayam (Y) adalah keseluruhan hasil berupa uang yang diperoleh peternak ayam potong yang mengikuti program kemitraan dalam jangka waktu satu kali periode pemeliharaan/produksi yang diukur dalam satuan Rupiah (Rp).
- b. Bibit ayam atau DOC (X1) adalah ayam berumur 1 hari yang dipelihara dalam satu kali periode pemeliharaan/produksi yang diukur dalam satuan ekor.
- c. Pakan (X2) adalah banyaknya pakan/makanan ayam yang dihabiskan dalam satu kali periode pemeliharaan/produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
- d. Obat dan vitamin (X4) adalah obat dan vitamin yang dihabiskan dalam satu kali periode pemeliharaan/produksi yang diukur dalam satuan gram.
- e. Listrik (X5) adalah banyaknya listrik yang digunakan dalam proses produksi usaha peternakan ayam ras pedaging selama satu periode pemeliharaan/produksi yang dihitung dalam satuan kwh
- f. Bahan bakar (X6) adalah banyaknya bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi usaha peternakan ayam ras pedaging selama satu periode

pemeliharaan/produksi yang dihitung dalam Rupiah.

3.2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Sedangkan menurut Sekaran (2006), populasi (*population*) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka populasi dalam penelitian ini adalah peternak plasma PT. Ciomas Adisatwa di Jateng dan DIY yang meliputi wilayah Salatiga, Solo, Tegal dan Yogyakarta yang berjumlah 1.412 peternak plasma.

b. Sampel

Adapun sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportionate area Random sampling*, yaitu teknik pengambilan anggota sampel yang dilakukan jika populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al., 1960),

sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Pada penelitian ini batas toleransi adalah 10%. Berdasarkan rumus tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$= \frac{1412}{1 + 1412(10\%)^2}$$

$$= 95$$

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 sampel yaitu peternak plasma. Karena populasi dalam penelitian ini hanya peternak plasma, yang tersebar di 4 wilayah di Jateng dan DIY, maka pengambilan sampel juga dilakukan secara proporsional di keempat wilayah tersebut. Agar semua wilayah dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing – masing wilayah dengan proporsional. Dari 95 sampel yang telah ditentukan di atas, maka masing – masing wilayah proporsi pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Proporsi Sampel Peternak Plasma

Wilayah	Jumlah Populasi	Prosentase	Jumlah Sampel
Unit Solo			
Boyolali	61	0,04	4
Sragen	123	0,08	8
Klaten	50	0,03	3
Wonogiri	56	0,04	4
Kr. Anyar	223	0,14	13
Unit Salatiga			
Salatiga	73	0,05	5
Kab. Semarang	28	0,02	2
Kendal	34	0,03	3
Grobogan	11	0,01	1
Boyolali	195	0,12	12
Unit Tegal			
Batang	22	0,01	2
Brebes	6	0,009	1
Pekalongan	28	0,02	2
Pemalang	39	0,03	3
Tegal	70	0,05	5
Unit Jogja			
Bantul	22	0,01	2
Kulon Progo	173	0,11	11
Gunung kidul	156	0,10	10
Magelang	17	0,01	2
Sleman	17	0,01	2
Jumlah	1412	1	95

3.3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya terutama manusianya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada peternak plasma.
- b. Data Sekunder adalah data yang tertulis yang bersumber pada dokumen sehingga disebut data dokumenter. Data–data ini dapat berupa laporan tertulis yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap masalah itu dan ditulis dengan sengaja baik berupa data–data statistik tertulis seperti monografi, laporan–laporan serta buku–buku literatur yang menunjang dalam penelitian tersebut.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk mendapatkan bahan atau data yang relevan, akurat dan reliable yang hendak kita teliti. Untuk itu perlu digunakan metode pengumpulan data yang baik dan ceco. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yang meliputi :

a. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu metode penyelidikan dengan menggunakan suatu daftar pertanyaan. Pada tahap awal, kuesioner dibuat berdasarkan konseptual dan operasional variabel yang kemudian dibagikan kepada responden untuk di isi. Hasil jawaban tersebut kemudian ditabulasikan ke dalam *excell* kemudian di masukkan kedalam program SPSS untuk kemudian dilakukan analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

b. Studi Pustaka

Studi Kepustakaan adalah pengumpulan data yang mengamati dan mempelajari data - data penelitian, dari buku - buku literatur dan sumber bacaan lain yang dianggap relevan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data. Dokumen- dokumen berupa artikel, data perusahaan, dan situs resmi yang merupakan dokumen yang dapat membantu dalam penelitian ini.

3.5. Metode Analisis

Analisis data bertujuan untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2001). Dalam penelitian ini data yang akan didapatkan berupa data kuantitatif. Metode pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan pengujian asumsi klasik, pengujian statistik, uji beda dengan menggunakan uji beda sampel berpasangan (Wilcoxon test) dan metode regresi.

Model penelitian menggunakan fungsi Produksi, sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan :

Q = output

X₁ = bibit ayam (ekor)

X_2 = pakan (kg)

X_3 = obat dan vitamin (mg)

X_4 = listrik (KWh)

X_5 = bahan bakar (Rp)

Teori produksi yang dipakai adalah berdasarkan kurva *Law of Diminishing Return*, bentuk fungsinya menjadi non linier. Sehingga bentuk modelnya menjadi sebagai berikut

$$Q = A X_1^{\alpha_1}, X_2^{\alpha_2}, X_3^{\alpha_3}, X_4^{\alpha_4}, X_5^{\alpha_5}, \dots \dots \dots (3.3)$$

Untuk keperluan analisis regresi, maka fungsi persamaan diubah menjadi linier, sebagai berikut :

$$\ln Q = A + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \alpha_5 \ln X_5 + e_t \dots \dots (3.4)$$

keterangan :

$\ln Q$: output

A : konstanta

α : koefisien regresi

3.5.1 Deteksi Asumsi Klasik

a) Deteksi Normalitas

Tujuan deteksi normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal akan digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2009).

b) Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cara mendeteksi multikolinieritas dilakukan dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel independen dengan perhitungan nilai tolerance dan VIF. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (Karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. (Ghozali, 2009).

c) Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. (Ghozali, 2009). Deteksi ini dilakukan dengan mengamati pola tertentu pada grafik *scatterplot*, dimana bila ada titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2 Pengujian Statistik

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas (X) mampu menerangkan variabel terikat (Y). Nilai R^2 mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel terikatnya. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel terikat (Y) tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas (X) sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variabel terikat (Y) secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel bebas (X).

b) Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F)

Uji koefisien serentak atau F test bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji-F diperuntukkan guna melakukan uji regresi secara bersamaan.

Dengan demikian, secara umum hipotesisnya dituliskan sebagai berikut:

H_0 : tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

H_a : ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

Menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu sebesar 10% dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas, dengan cara

pengambilan keputusan adalah :

Jika nilai probabilitas $> 0,1$ maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas $< 0,1$ maka H_0 ditolak

c) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat.

Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 10% dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas, dengan cara pengambilan keputusan adalah :

Jika nilai probabilitas > 0.1 maka H_0 diterima

Jika nilai probabilitas < 0.1 maka H_0 ditolak

3.5.3 Uji beda Wilcoxon

Merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (uji beda) bila datanya berskala ordinal (ranking) pada dua sampel berhubungan (related). Sebuah sampel dikatakan related apabila dalam sebuah penelitian, peneliti hanya menggunakan satu sampel, namun diberi *treatment* (perlakuan) lebih dari satu kali

Jika dalam uji tanda besarnya selisih angka antara positif dan negatif tidak diperhitungkan, maka pada uji Wilcoxon hal ini diperhitungkan (Soegiyono, 2011). Uji Wilcoxon ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkolerasi bila datanya berbentuk ordina (berjenjang). Adapun rumus dari Wilcoxon

test adalah sebagai berikut :

$$z = \frac{T - \frac{N}{2}}{\sqrt{\frac{N}{4}} \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana :

N = jumlah pasangan yang dijenjangkan

T = jumlah jenjang minoritas yang tandanya sama

Untuk menentukan apakah pendapatan peternak sebelum dan sesudah mengikuti program kemitraan dengan PT. Ciomas Adisatwa maka perlu dibuat membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Tingkat pendapatan peternak sebelum dan sesudah mengikuti program kemitraan dengan PT. Ciomas Adisatwa sama.

H_1 = Tingkat pendapatan peternak sebelum dan sesudah mengikuti program kemitraan dengan PT. Ciomas Adisatwa tidak sama.

Syarat H_0 diterima atau tidak berdasarkan nilai probabilitas sebagai berikut :

Apabila probabilitas $> 0,1$ maka H_0 diterima

Apabila probabilitas $< 0,1$ maka H_0 ditolak